

## PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN DAN PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP KINERJA FINANSIAL

Amanda Pramesthi Putri Pratiwi

amandapramesthi21@gmail.com

Maswar Patuh Priyadi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*This research aims to examine the effect of environmental performance and disclosure of corporate social responsibility on the financial performance. While, environmental performance was measured by proper evaluation which published by the Ministry of Environment, disclosure of corporate social responsibility was measured based on the global reporting initiative (gri) that had been suitable with bapepam regulation no. VIII g.2 regarding annual reports and item suitability to be applied in Indonesia, meanwhile financial performance was measured by market value added (mva). The research was quantitative. Moreover, the data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on criteria given. In line with, there were 90 sample from 18 manufacturing companies which were listed on the Indonesia Stock Exchange 2013-2017. Furthermore, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS version 22 program. The research result concluded environmental performance had negative effect on financial performance, and disclosure of corporate social responsibility has a positive effect on financial performance.*

*Keywords: environmental performance, corporate social responsibility disclosure, financial performance*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap kinerja finansial. Kinerja lingkungan diukur dari penilaian proper yang telah diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup, pengungkapan *corporate social responsibility* diukur berdasarkan *global reporting initiative (gri)* yang telah disesuaikan dengan peraturan bapepam no. VIII g.2 mengenai laporan tahunan dan kesesuaian item untuk diaplikasikan di Indonesia, sedangkan kinerja finansial diukur dengan *market value added (mva)*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan pada pemilihan sampel yang telah dilakukan didapatkan sebanyak 90 sampel dari 18 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2013-2017. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program spss versi 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap kinerja finansial, dan pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja finansial.

**Kata kunci:** kinerja lingkungan, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, kinerja finansial

### PENDAHULUAN

Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dan mempertahankan harga pasar saham perusahaan akan dinilai cukup potensial oleh para pemegang saham dalam penilaian kinerja finansial perusahaan. Pengertian dari kinerja finansial menurut Jumingan (2006:239) adalah gambaran dari suatu kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu yang menyangkut penghimpunan dana dan penyaluran dana yang diukur dengan beberapa indikator seperti profitabilitas, likuiditas maupun kecukupan modal. Kinerja keuangan dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai keberhasilan suatu perusahaan dari sisi finansialnya. Saat kondisi keuangan dalam keadaan buruk, *stakeholder* akan menggunakan analisis laporan keuangan untuk melihat kinerja perusahaan di masa lalu dan dimasa yang akan datang. Apabila kinerja keuangan perusahaan baik, maka akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya sehingga nilai perusahaan akan meningkat.

Terdapat beberapa pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan seperti *debt to equity ratio (DER)*, *return on asset (ROA)*, *return on equity (ROE)*,

*return on investment (ROI)*, *net profit margin (NPM)*, *price to book value (PBV)*, *earning per share (EPS)* dan lain sebagainya. Pengukuran-pengukuran yang disebutkan tersebut merupakan pengukuran tradisional yang hasilnya hanya menggambarkan kinerja keuangan perusahaan pada masa lampau dan tidak mampu untuk menjelaskan apakah perusahaan tersebut menciptakan nilai tambah atau tidak.

Berdasarkan pada kelemahan yang terdapat pada analisis rasio keuangan, maka sebuah perusahaan jasa keuangan di Amerika yang bernama Stern Steward *and Co* memperkenalkan metode baru dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan. Metode tersebut adalah teknik pengukuran *Market Value Added (MVA)*. Menurut Amri (2016) konsep MVA adalah memaksimalkan kesejahteraan bagi pemegang saham yang diperoleh dengan memaksimalkan selisih antara *market value of equity* dengan jumlah saham yang ditanamkan investor ke dalam perusahaan. Manajemen dikatakan berhasil menciptakan nilai tambah jika MVA bernilai positif, sebaliknya manajemen dikatakan gagal dalam menciptakan nilai tambah jika MVA bernilai negatif.

Usman (2011) menyatakan bahwa MVA dipilih karena konsep tersebut merupakan ukuran kinerja keuangan secara eksternal, jadi bukan berasal dari nilai pasar perusahaan yang didapat dari hasil kali antara jumlah harga saham yang beredar dengan harga pasarnya. Hal tersebut terjadi karena nilai perusahaan memiliki kelemahan berupa perubahan nilai pasar ketika terjadi penjualan saham baru pada perusahaan *go public*. Oleh karena itu, MVA tidak dapat dikatakan sebagai prestasi kinerja keuangan perusahaan. *Market Value Added (MVA)* dapat diakui sebagai prestasi kinerja keuangan perusahaan jika perusahaan tersebut dapat meningkatkan harga saham dari tahun sebelumnya, dengan begitu perusahaan sudah memberikan nilai tambah bagi para pemegang saham.

Perusahaan tidak hanya memikirkan nilai tambah bagi pemegang saham tetapi juga harus mempertimbangkan dan memikirkan faktor lingkungan hidup. Suatu perusahaan dikatakan baik jika perusahaan tersebut telah mampu dalam mengurangi dampak yang dihasilkan dari kegiatan produksi. Oleh sebab itu, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Lingkungan Hidup menerapkan program untuk menilai bentuk penataan lingkungan hidup seluruh perusahaan di Indonesia yang disebut PROPER. Tantan (2012) mengungkapkan bahwa pembentukan PROPER dan pemberian nilai bertujuan agar perusahaan taat terhadap peraturan lingkungan hidup serta menjadi salah satu pendorong inovasi dan peningkatan daya saing perusahaan.

Pengukuran kinerja lingkungan dalam PROPER melalui indikator warna mulai dari emas untuk pengelolaan lingkungan yang paling baik kemudian dilanjutkan dengan warna hijau, biru, merah dan hitam untuk penilaian kinerja lingkungan yang paling buruk. Secara sederhana masyarakat dapat mengetahui tingkat penataan pengelolaan lingkungan yang telah dilakukan perusahaan dengan hanya melihat peringkat warna yang diperoleh.

Selain menjaga lingkungan sekitar, perusahaan juga harus membuat program CSR untuk kepentingan perusahaan dan masyarakat sekitar. Sesuai dengan UU Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007 Bab V dimana perusahaan diwajibkan untuk melakukan sesuatu terhadap tanggung jawab sosial. *Corporate Social Responsibility* merupakan tanggung jawab sosial perusahaan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik guna meningkatkan citra perusahaan yang baik dimata pemimpin perusahaan, *stakeholders* dan masyarakat sekitar.

*Corporate Sosial Responsibility (CSR)* sebagai konsep akuntansi baru adalah transparansi pengungkapan sosial atas kegiatan atau aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Dimana transparansi yang diungkapkan tidak hanya informasi keuangan perusahaan, tetapi juga diharapkan berisi informasi mengenai dampak sosial dan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh praktik industri perusahaan tersebut (Rakhiemah dan Agustia, 2009). Terdapat hal yang perlu untuk diperhatikan dalam perencanaan CSR yaitu bahwa pada pelaksanaan CSR tidak hanya melibatkan pihak perusahaan saja melainkan dengan pihak

lain seperti pemerintah, lembaga swadaya masyarakat serta masyarakat sekitar yang akan memperoleh manfaat dari program CSR tersebut. Keterlibatan pihak lain dalam program CSR selain perusahaan dapat membuat program CSR yang sedang dilakukan lebih efektif. Penerapan *Corporate Social Responsibility* dalam perusahaan diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan serta kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh penulis, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu, apakah kinerja lingkungan dan pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja finansial. Tujuan penulis mengadakan penelitian ini yaitu untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap kinerja finansial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

## TINJAUAN TEORITIS

### **Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)**

Menurut Mardikanto (2014:68) premis dasar dari teori *stakeholder* adalah jika semakin kuat suatu hubungan perusahaan dengan para pemegang saham, maka akan semakin baik bisnis perusahaan tersebut. Sebaliknya, jika semakin buruk hubungan suatu perusahaan dengan para pemegang saham maka akan semakin sulit. Hubungan yang kuat dengan para pemangku kepentingan didasari dari kepercayaan, rasa hormat, dan kerjasama. Dengan kata lain, teori *stakeholder* merupakan sebuah konsep manajemen strategis, yang tujuannya adalah untuk membantu perusahaan memperkuat hubungan dengan kelompok-kelompok eksternal dan untuk mengembangkan keunggulan kompetitifnya. Suatu perusahaan tidak hanya memperkuat hubungan dan bertanggung jawab terhadap para pemilik saham saja, tetapi juga harus memperkuat hubungan dan bertanggung jawab terhadap kondisi lingkungan dan sosial masyarakat untuk kelangsungan perusahaan. Hal tersebut terjadi karena adanya tuntutan dari masyarakat akibat dari timbulnya *negative externalities* dan ketimpangan sosial yang terjadi (Hadi, 2011:93). Dengan adanya *stakeholder* perusahaan dapat terus berlomba-lomba untuk meningkatkan pertanggungjawabannya terhadap masyarakat. Hal ini dikarenakan *stakeholder* dapat memberi pengaruh yang besar bagi kinerja lingkungan perusahaan tersebut serta dapat meningkatkan kinerja finansialnya. Adanya teori *stakeholder* dapat mengaskan bahwa perusahaan tidak hanya perduli terhadap keuntungan yang diraihinya tetapi juga harus perduli terhadap masyarakat yang berada disekitar perusahaan.

### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Menurut pendapat Ujiyantho dan Pramuka (2007) didalam teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan keagenan adalah suatu kontrak kerja antara manajer (*agent*) perusahaan dengan investor (*principal*). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen tersebut kemungkinan terjadi karena manajer tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan investor. Dalam teori keagenan, kepemilikan saham sepenuhnya dimiliki oleh pemegang saham dan manajer hanya diminta untuk memaksimalkan tingkat pengembalian pemegang (Berle dan G. Means, 1932 dalam Hamdani, 2016: 30). Asumsi utama dalam teori keagenan adalah tujuan pemegang saham dan tujuan manajer yang berbeda dapat memicu timbulnya konflik karena manajer perusahaan cenderung untuk mengejar tujuan pribadi. Hal ini mengakibatkan kecenderungan manajer untuk memfokuskan pada proyek dan investasi perusahaan yang dapat menghasilkan laba lebih tinggi dalam jangka pendek daripada memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham melalui investasi dalam proyek-proyek tertentu yang menghasilkan laba dalam jangka panjang. Berdasarkan pada asumsi tersebut akan mendorong pemegang saham untuk mengontrol dan meningkatkan pengawasan terhadap manajer perusahaan agar melaksanakan tugas sesuai dengan apa yang diinginkan oleh para pemegang saham.

### **Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)**

Menurut Hadi (2011:87) legitimasi merupakan suatu keadaan psikologis individu ataupun kelompok yang berpihak terhadap gejala lingkungan sekitar secara fisik maupun non-fisik. Dengan demikian, legitimasi merupakan manfaat atau sumber daya potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup di lingkungan masyarakat. Menurut pernyataan Gray *et al.* (1996) (dalam Hadi, 2011:88) legitimasi merupakan suatu sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan kepada pemerintah, individu dan kelompok masyarakat. Dengan demikian, perusahaan harus kongruen terhadap harapan masyarakat dengan mengedepankan suatu sistem yang berpihak pada *society* dan operasi. Dasar pemikiran dari teori legitimasi adalah suatu perusahaan akan terus berlanjut keberadaannya apabila masyarakat menyadari bahwa perusahaan tersebut beroperasi sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat. Teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan masyarakat agar aktivitas dan kinerjanya yang dilakukan dapat diterima.

### **Kinerja Lingkungan**

Menurut Tiarasandy *et al.* (2018) kinerja lingkungan merupakan kinerja suatu perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik sebagai wujud tanggung jawab dan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan agar tercipta citra yang baik dimata para pemegang saham dan para calon investor. Ketika perusahaan mengeluarkan biaya terkait dengan aspek lingkungan, secara otomatis akan membangun citra yang baik di mata *stakeholder* dan calon investor sehingga akan direspon positif oleh pasar dan sebagai wujud tanggung jawab serta kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan akan dinilai oleh Kementerian Lingkungan Hidup melalui peringkat PROPER. Menurut Tjahjono (2013) tujuan dari penilaian PROPER yang dilakukan Kementerian Lingkungan Hidup adalah untuk meningkatkan kinerja perusahaan dalam bidang pelestarian lingkungan. Peringkat PROPER diawali dengan pemilihan perusahaan sebagai target peserta yang dipilih berdasarkan dampak yang ditimbulkan oleh perusahaan terhadap lingkungan, perusahaan yang tercatat pada pasar bursa. Setelah dilakukan pemilihan, selanjutnya Kementerian Lingkungan Hidup akan mengumpulkan data laporan pelaksanaan pengelolaan lingkungan yang disampaikan oleh perusahaan serta melakukan pengawasan secara rutin yang dilakukan oleh Pejabat Pengawas Lingkungan Hidup (PPLH). Pelaksanaan PROPER telah sesuai dengan Undang-Undang 32 Tahun 2009 mengenai perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup sehingga, dalam peringkat kinerja lingkungan dikelompokkan dalam 5 warna. Masing-masing warna mencerminkan kinerja perusahaan dalam menjaga lingkungan hidup. Adapun warna yang diberikan adalah emas, hijau, biru, merah dan hitam.

### **Pengungkapan *Corporate Social Responsibility***

*Corporate Social Responsibility* (CSR) menurut pendapat Suhandari (2007) dalam Untung (2009:1) adalah kontribusi perusahaan dalam mengembangkan ekonomi yang berkelanjutan dan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan yang menitikberatkan pada keseimbangan pada aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Menurut Johnson and Johnson (2006) dalam Hadi (2011:46) mendefinisikan CSR sebagai cara perusahaan mengelola perusahaan dengan baik secara keseluruhan agar memiliki dampak positif bagi perusahaan dan lingkungan. Untuk itu, perusahaan diharapkan mampu untuk mengelola bisnis operasinya dengan menghasilkan produk yang dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat maupun lingkungan. Pengungkapan CSR menurut Mathews (1995) dalam Purwanto (2011:18) yaitu proses pengkomunikasian dari suatu dampak sosial dan lingkungan dalam kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Sebagian besar perusahaan menganggap bahwa mengkomunikasikan atau mengungkapkannya CSR sama pentingnya dengan

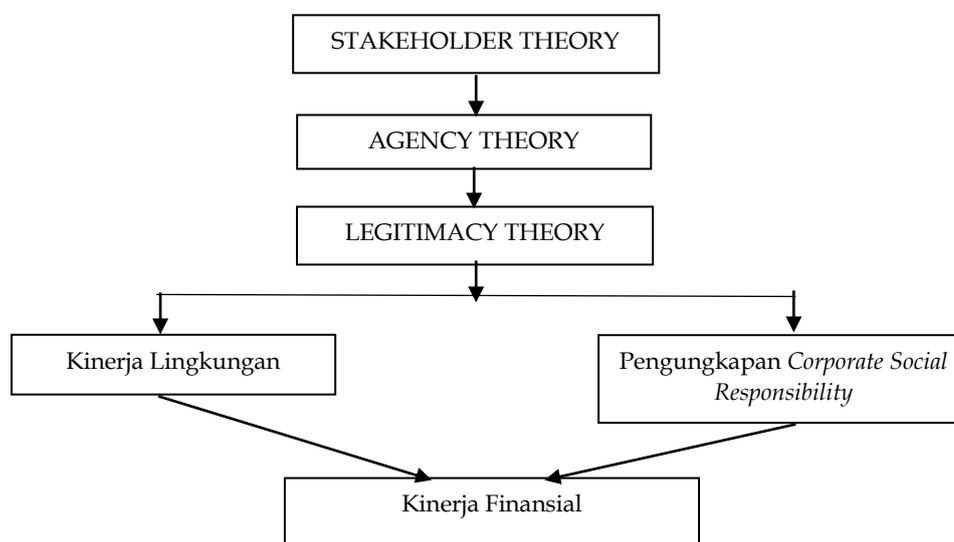
kegiatan CSR itu sendiri. Dengan mengkomunikasikan kegiatan CSRnya, maka akan semakin banyak masyarakat yang mengetahui investasi sosial perusahaan sehingga tingkat risiko perusahaan menghadapi gejolak sosial akan semakin menurun. Jadi mengungkapkan CSR kepada masyarakat umum akan meningkatkan nilai *social hedging* perusahaan. Suatu perusahaan tidak hanya dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu tanggung jawab pada kondisi keuangan perusahaan saja. Tapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines* yaitu, selain kondisi keuangan juga ada sosial dan lingkungan yang menjadi tanggung jawab perusahaan.

### Kinerja Finansial

Kinerja Finansial menurut Fahmi (2011:2) adalah suatu analisis yang digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan aturan keuangan secara baik dan benar. Kinerja finansial perusahaan juga berkaitan erat dengan pengukuran dan penilaian kinerja perusahaan. Penilaian kinerja Srimindiarti (2006:34) adalah penentuan efektivitas operasional, organisasi dan karyawan berdasarkan pada sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya secara periodik. Dengan demikian pengukuran kinerja merupakan kualifikasi, efisiensi serta efektivitas suatu perusahaan dalam mengoperasikan bisnis selama periode akuntansi. Pengukuran kinerja dalam kinerja finansial digunakan untuk melakukan sebuah perbaikan dalam kegiatan operasional agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan suatu proses pengkajian terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasikan dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada periode tertentu. Kinerja ekonomi yang baik dapat memberikan banyak keuntungan bagi perusahaan, karena dengan kinerja ekonomi yang baik dapat memberi nilai tambah bagi perusahaan dimata para pemegang saham.

### RERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan pada teori yang telah dijelaskan, maka peneliti menyusun rerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1  
Rerangka Pemikiran

### PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Finansial

Kinerja lingkungan menurut Tiarasandy *et al.* (2018) merupakan kinerja suatu perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik sebagai wujud tanggung jawab dan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan agar tercipta citra yang baik dimata stakeholder dan para calon investor. Pengungkapan kinerja lingkungan diharapkan mampu

dalam meningkatkan kinerja finansial. Hal tersebut didukung berdasarkan pada penelitian Tiarasandy *et. al* (2018) menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA dan NPM, sedangkan dengan proksi ROE kinerja lingkungan berpengaruh negatif. Penelitian yang dilakukan Tjahjono (2013) dan Fitriani (2013) juga menyatakan bahwa Kinerja Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan pada penelitian Wulandari dan Hidayah (2013) *environmental performance* tidak berpengaruh terhadap *economic performance*. Serta penelitian Rakhimah dan Agustia (2009) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja finansial perusahaan. Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

$H_1$ : Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Finansial

### **Pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Finansial**

*Corporate Social Responsibility* (CSR) menurut Suhandari (2007) dalam Untung (2009:1) adalah kontribusi perusahaan dalam mengembangkan ekonomi yang berkelanjutan dan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan yang menitikberatkan pada keseimbangan pada aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) diharapkan mampu dalam meningkatkan kinerja finansial. Hal tersebut didukung berdasarkan hasil penelitian Gantino (2016) yang menyatakan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun pada penelitian Abdurachman dan Gustyana (2019) *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh negatif terhadap *market value added* (MVA). Penelitian yang telah dilakukan Tiarasandy *et al.* (2018) juga menyatakan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap kinerja finansial. Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

$H_2$ : Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap Kinerja Finansial.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang lebih menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan dianalisis dengan prosedur statistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan telah dipublikasikan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

### **Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik yang lebih mengutamakan tujuan dalam penelitian untuk pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut: (1)Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2013-2017, (2)Perusahaan yang mengikuti program PROPER selama periode 2013-2017, (3)Perusahaan yang menerbitkan *annual report* selama periode 2013-2017, (4)Perusahaan yang mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* dalam *annual report* selama periode 2013-2017, (5)Perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya dengan menggunakan mata uang Rupiah. Berdasarkan pada proses pengambilan sampel, diperoleh 18 perusahaan yang memenuhi kriteria.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Data sekunder adalah data berupa catatan atau laporan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan secara tidak langsung atau melalui media perantara. Data sekunder yang

digunakan dalam penelitian ini berupa laporan tahunan yang telah diterbitkan perusahaan pada periode 2013-2017. Sumber data sekunder yang digunakan didapat dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

## VARIABEL DAN DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

### Variabel Dependen

#### *Market Value Added (MVA)*

Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah kinerja finansial yang diukur menggunakan *Market Value Added (MVA)*. *Market Value Added (MVA)* menurut Brigham dan Houston (2018:98) adalah selisih antara nilai pasar ekuitas dan nilai buku yang telah disajikan dalam laporan posisi keuangan. Seorang manajer dikatakan berhasil menciptakan nilai tambah bagi perusahaan jika MVA bernilai positif, sebaliknya manajer dikatakan gagal dalam menciptakan nilai tambah jika MVA bernilai negatif. Formula yang digunakan untuk mengukur MVA, sebagai berikut:

$$MVA = \frac{MV \text{ akhir periode} - MV \text{ awal periode}}{MV \text{ awal periode}}$$

*Market Value (MV)* merupakan nilai keseluruhan yang terjadi pada pasar saham selama periode tertentu (Horngren *et al.*, 2013). Nilai *Market Value (MV)* diperoleh dari hasil kali antara nilai *closing price* dengan *outstanding shares*.

### Variabel Independen

#### *Kinerja Lingkungan*

Upaya pertanggung jawaban perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik akan dinilai oleh Kementerian Lingkungan Hidup dalam program PROPER. Program tersebut dilaksanakan untuk mengurangi pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup. Dengan demikian, masyarakat sekitar dapat melihat sendiri nilai perusahaan yang telah mengelola lingkungan sekitarnya dengan baik. Berdasarkan pada peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 5 Tahun 2011 tentang Program PROPER terdapat beberapa peringkat yang digunakan sebagai standar penilaian, yaitu emas skor: 5, hijau skor: 4, biru skor: 3, merah skor: 2, dan hitam skor: 1.

#### *Pengungkapan Corporate Social Responsibility*

Dalam tingkat pengungkapan *corporate social responsibility* pada laporan tahunan perusahaan dinyatakan dalam bentuk *Corporate Social Responsibility Index (CSRDI)* yang dinilai dengan membandingkan jumlah pengungkapan yang telah dilakukan perusahaan dengan pengungkapan yang telah diisyaratkan oleh *Global Reporting Initiative (GRI)*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan indikator yang diterapkan oleh Sembiring (2005) yang terdiri dari 78 item. Hal ini sesuai dengan peraturan BAPEPAM No. VIII G.2 mengenai laporan tahunan dan kesesuaian item untuk diaplikasikan di Indonesia. Rumus untuk menghitung pengungkapan CSRDI yaitu:

$$CSRDI_j = \frac{\sum x_{ij}}{N_j}$$

Keterangan:

CSRDI<sub>j</sub>: *Corporate Social Responsibility Disclosure* perusahaan j

N<sub>j</sub> : Jumlah item untuk perusahaan j

X<sub>ij</sub> : *Dummy variabel*, 1= jika item i diungkapkan; 0 = jika item i tidak diungkapkan.

Dengan demikian, 0 ≤ CSRDI<sub>j</sub> ≤ 1.

## TEKNIK ANALISIS DATA

### Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis suatu data yang telah dikelompokkan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data tersebut tanpa melakukan generalisasi. Statistik deskriptif ini hanya

akan mendeskripsikan keadaan atau gejala yang kemudian diolah sesuai fungsinya. Ukuran yang digunakan dalam deskriptif antara lain: frekuensi, mean, median, modus, standar deviasi dan varian, serta koefisien korelasi antara variabel penelitian.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas ditujukan untuk mengetahui apakah variabel terdistribusi normal atau tidak. Suatu model regresi dikatakan baik apabila data yang berdistribusi secara normal ataupun mendekati normal. Model regresi dikatakan berdistribusi normal bila hasil uji menunjukkan nilai signifikansi  $>0,05$ . Sebaliknya, model regresi dikatakan tidak berdistribusi normal apabila hasil uji menunjukkan nilai signifikansi  $<0,05$ . (Ghozali, 2018:162-166)

#### Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018:107-108) uji multikolinearitas ditujukan untuk menguji apakah ada korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam suatu model regresi dapat dilihat dari nilai VIF dan *Tolerance* yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang terbebas dari multikolinearitas.

#### Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2018:111) uji Autokorelasi ditujukan untuk menguji apakah dalam analisis model regresi berganda terdapat korelasi antara kesalahan pada periode  $t$  ataupun pada periode  $t-1$ . Untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi dapat digunakan uji Durbin-Watson (*DW Test*). Model regresi adalah model yang terbebas dari autokorelasi.

#### Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah suatu uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2012). Untuk mengkaji terjadi heteroskedastisitas atau tidak dapat dideteksi dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik antara variabel dependen dan residualnya dimana sumbu Y adalah Y yang diprediksi, dan sumbu X adalah residual ( $Y$  prediksi -  $Y$  sesungguhnya) yang telah *studentized*.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda karena menggunakan dua variabel independen dan satu variabel dependen. Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$MVA = a + \beta_1 KL + \beta_2 CSR + \epsilon$$

Keterangan:

MVA = *Market Value Added*,  $a$  = Bilangan Konstanta,  $\beta$  = Koefisien Regresi, KL = Kinerja Lingkungan, CSR = *Corporate Social Responsibility Disclosure*,  $\epsilon$  = *Error*

#### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan pengujian dengan melakukan pengukuran terhadap seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi pada variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada diantara 0 dan 1 (Ghozali, 2018:97). Apabila nilai  $R^2$  kecil maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

#### Uji Kelayakan Model (Uji F)

Menurut Ghozali (2018:98) uji F dilakukan untuk menguji seluruh variabel dependen bebas terhadap variabel terikat. Untuk menguji kebenaran koefisien keseluruhan, nilai F

dihitung dengan tingkat signifikan 5%. Jika F hitung < F tabel maka model hipotesis ditolak. Jika F hitung > F tabel maka model hipotesis diterima.

### Uji Hipotesis (Uji Statistik t)

Menurut (Ghozali, 2018:98) uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada uji t dapat dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%. Jika nilai signifikansi  $t > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima yang berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi  $t < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak yang berarti variabel independen secara individual berpengaruh signifikan variabel dependen.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Analisi Statistik Deskriptif

**Tabel 1**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja Finansial	74	-,98	,84	-,0307	,35512
Kinerja Lingkungan	74	2,00	4,00	3,1662	,49731
Pengungkapan CSR	74	,05	,45	,2122	,10024
Valid N (listwise)	74				

Sumber: laporan keuangan, 2019 (diolah)

Berdasarkan analisis statistik deskriptif yang dapat dilihat pada tabel 1, maka dapat diketahui jumlah sampel penelitian (N) yaitu 74 setelah dilakukan *outlier*. Hasil dari analisis statistik deskriptif dideskripsikan sebagai berikut: (1)Variabel kinerja finansial yang diprosikan dengan *market value added* (MVA) memiliki nilai minimum -0,98 dan nilai maksimum 0,84. Nilai *mean* dalam variabel ini sebesar -0,0307 dengan standar deviasi sebesar 0,35512, (2)Variabel kinerja lingkungan memiliki nilai minimum 2,00 dan nilai maksimum 4,00. Nilai *mean* dalam variabel ini sebesar 3,1662 dengan standar deviasi sebesar 0,49731, (3)Variabel pengungkapan CSR memiliki nilai minimum 0,05 dan nilai maksimum 0,45. Nilai *mean* dalam variabel ini sebesar 0,2122 yang berarti bahwa rata - rata perusahaan dalam sampel penelitian telah mengungkapkan 21,22% dengan standar deviasi sebesar 0,10024.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Pada tabel 2 berikut ini adalah hasil pengolahan data atas sampel penelitian dengan analisis uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) untuk memperoleh hasil uji normalitas:

**Tabel 2**  
**Tabel Kolmogorov-Smirnov**

		Unstandardized Residual
N		74
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	,33223663
Most Extreme Differences	Absolute	,076
	Positive	,040
	Negative	-,076
Test Statistic		,076
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal

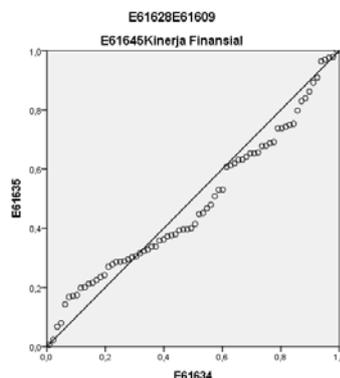
b. Calculated from data

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: laporan keuangan, 2019 (diolah)

Berdasarkan pada uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0,200 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diolah telah terdistribusi normal dengan ketentuan  $0,200 > 0,05$ . Dalam analisis grafik uji normalitas, apabila titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi dikatakan normal.



**Gambar 2**

**Grafik Uji Normalitas**

Sumber: laporan keuangan, 2019 (diolah)

Berdasarkan gambar 2 diatas, menunjukkan bahwa titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dengan kata lain, data dalam penelitian ini telah berdistribusi normal sehingga model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

### Uji Multikolinearitas

Berikut adalah hasil perhitungan uji multikolinearitas:

**Tabel 3**  
**Tabel Uji Multikolonieritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Kinerja Lingkungan	,808	1,237
Pengungkapan CSR	,808	1,237

a. Dependent Variable: Kinerja Finansial

Sumber: laporan keuangan, 2019 (diolah)

Berdasarkan pada tabel 3 diperoleh hasil dari masing-masing variabel independen dalam sampel penelitian menunjukkan kinerja lingkungan memiliki nilai VIF sebesar 1,237 dan nilai *tolerance* sebesar 0,808. Pengungkapan CSR memiliki nilai VIF sebesar 1,237 dan nilai *tolerance* sebesar 0,808. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antar variabel dalam model regresi tidak terdapat multikolinieritas.

### Uji Autokorelasi

Berikut adalah hasil perhitungan uji autokorelasi :

**Tabel 4**  
**Tabel Durbin Watson (DW)**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,353 <sup>a</sup>	,125	,100	,33688	2,288

a. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan, Pengungkapan CSR

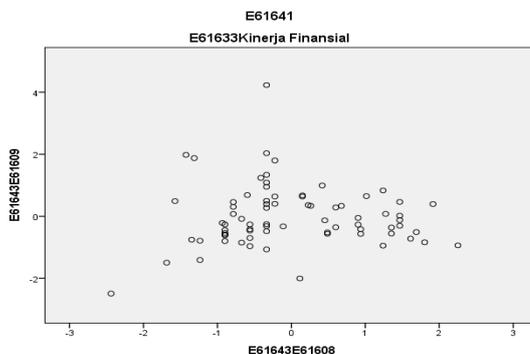
b. Dependent Variable: Kinerja Finansial

Sumber: laporan keuangan, 2019 (diolah)

Dalam hasil perhitungan autokorelasi, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2,288 dan dapat dilihat dalam tabel Durbin-Watson pada  $\alpha=5\%$ , dengan jumlah variabel bebas (k) ada 2 variabel dan jumlah data (n) yang diamati sebesar 74 maka diperoleh  $dL= 1,5677$  dan  $dU= 1,6785$ , sehingga memenuhi kriteria yaitu DW berada diantara DU dan  $4-DU$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi autokorelasi.

**Uji Heteroskedastisitas**

Berikut ini adalah hasil pengolahan data dalam bentuk grafik *scatterplot* untuk dianalisa apakah model regresi penelitian ini terjadi heteroskedastisitas atau tidak:



**Gambar 3**  
Grafik *Scatterplot*

Sumber: laporan keuangan, 2019 (diolah)

Berdasarkan pada gambar diatas, menunjukkan bahwa titik-titik sampel penelitian tersebar secara acak membentuk pola yang tidak jelas dan tidak teratur. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Analisis Regresi Linear Berganda**

Hasil pengolahan SPSS terhadap sampel penelitian yang dianalisa dari segi analisis regresi linear berganda disajikan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 5**  
Tabel Analisis Regresi Linear Berganda  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	,404	,255	
Kinerja Lingkungan	-,221	,088	-,310
Pengungkapan CSR	1,250	,438	,353

a. Dependent Variable: Kinerja Finansial  
Sumber: laporan keuangan, 2019 (diolah)

Berdasarkan hasil pengolahan data yang terdapat pada tabel 5, diperoleh nilai dari persamaan regresi linear berganda yaitu :

$$KF = 0,404 - 0,221 KL + 1,250 CSR + \epsilon$$

Berdasarkan pada persamaan regresi linear berganda diatas, maka diartikan sebagai berikut : Nilai konstanta model regresi dalam penelitian ini yaitu sebesar 0,404. Hal tersebut dapat diartikan jika variabel independen yang terdiri dari kinerja lingkungan dan pengungkapan CSR = 0 maka variabel dependen penelitian ini, yaitu kinerja finansial = 0,404. Nilai koefisien regresi dari kinerja lingkungan yaitu sebesar -0,221. Nilai negaif dalam hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan kinerja lingkungan dengan kinerja finansial adalah tidak searah (negatif). Hasil tersebut menunjukkan bahwa jika semakin tinggi nilai

kinerja lingkungan, tidak akan diikuti dengan peningkatan kinerja finansial yang diprosikan oleh *market value added* (MVA) dan berlaku sebaliknya. Nilai koefisien regresi dari CSRD yaitu sebesar 1,250.

### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

**Tabel 6**  
**Tabel Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,353 <sup>a</sup>	,125	,100	,33688	1.638

a. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan, Pengungkapan CSR

b. Dependent Variable: Kinerja Finansial

Sumber: laporan keuangan, 2019 (diolah)

Berdasarkan tabel 6, dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,100 atau 10% yang berarti bahwa variabel independen yaitu kinerja lingkungan dan pengungkapan CSR berkontribusi dalam menarangkan variabel dependen yaitu kinerja finansial. Dan sisanya dikontribusi oleh faktor lain yaitu sebesar 90%. Koefisien korelasi berganda (R) yaitu koefisien korelasi yang digunakan untuk mengukur keeratan hubungan secara simultan antara variabel independen yaitu kinerja lingkungan dan pengungkapan CSR secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu kinerja finansial. Koefisien korelasi berganda (R) yang terdapat dalam tabel 6 yaitu sebesar 0,353 atau 35,3% yang menggambarkan hubungan variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini.

### Uji Kelayakan Model (Uji F)

**Tabel 7**  
**Tabel Uji Kelayakan Model (Uji F)**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1,148	2	,574	5,059	,009 <sup>b</sup>
Residual	8,058	71	,113		
Total	9,206	73			

a. Dependent Variable: Kinerja Finansial

b. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan, Pengungkapan CSR

Sumber: laporan keuangan, 2019 (diolah)

Berdasarkan pada tabel 7 diatas, dapat dilihat bahwa hasil uji F yaitu sebesar 5,059 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,009. Hal tersebut berarti hasil uji menunjukkan bahwa nilai  $F < 0,05$  maka model regresi dalam penelitian ini layak untuk digunakan dan dianalisis lebih lanjut.

### Uji Hipotesis (Uji t)

**Tabel 8**  
**Tabel Uji Hipotesis**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,404	,255		1,582	,118
Kinerja Lingkungan	-,221	,088	-,310	-2,510	,014
Pengungkapan CSR	1,250	,438	,353	2,856	,006

a. Dependent Variable: Kinerja Finansial

Sumber: laporan keuangan, 2019 (diolah)

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Finansial (MVA)

Berdasarkan pada hasil uji hipotesis (uji t) pada tabel 8 yang telah dilakukan, diperoleh nilai  $\beta_1$  sebesar -0,221 yang berarti kinerja lingkungan memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja finansial. Serta pada tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai t sebesar -2,510 dengan nilai signifikansi kinerja finansial yang diproksikan dengan MVA sebesar 0,014. Hal ini berarti bahwa baik buruknya kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap MVA, sehingga hasil tidak mendukung hipotesis yang diajukan.

Hal tersebut diduga karena perilaku para pelaku pasar modal di Indonesia berbeda dengan pelaku pasar di negara barat. Dalam penelitian ini, masih banyak para pelaku pasar modal yang tidak memperhatikan informasi peringkat PROPER yang telah dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup mengenai kinerja lingkungan perusahaan. Sehingga para pelaku pasar modal belum menunjukkan respon ataupun menggunakan informasi peringkat PROPER yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dalam pengambilan keputusan investasi mereka. Kemungkinan para pelaku pasar tidak terlalu memahami pengaruh yang dapat diberikan oleh peringkat PROPER pada keuntungan yang mungkin akan didapat oleh para pelaku pasar tersebut.

### Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Finansial (MVA)

Berdasarkan pada hasil uji hipotesis (uji t) pada tabel 8 yang telah dilakukan, diperoleh nilai  $\beta_2$  sebesar 1,250 yang berarti pengungkapan csr memiliki pengaruh positif terhadap kinerja finansial. Serta pada tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai t sebesar 2,856 dengan nilai signifikansi sebesar 0,006. Hal ini berarti bahwa saat nilai CSR meningkat, maka MVA akan mengalami peningkatan pula.

Pada saat perusahaan mengungkapkan CSR, perusahaan tidak hanya menjalin hubungan yang baik dengan pemegang sahamnya tetapi juga menjalin hubungan baik dengan lingkungan dan masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *stakeholder* dimana semakin luas informasi yang disampaikan kepada *stakeholder* dan *shareholder* akan memperbanyak informasi yang dapat diterima tentang perusahaan. Hal ini akan membuat para pemegang saham tertarik untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan. Peningkatan modal oleh para pemegang saham dengan bentuk pembelian saham dapat mempengaruhi tinggi atau rendahnya saham perusahaan. Apabila harga perusahaan tinggi maka semakin tinggi pula nilai MVAnyanya sebitu pula sebaliknya, karena harga saham merupakan elemen dari MVA.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Simpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Kinerja Lingkungan berpengaruh negatif terhadap kinerja finansial yang diukur dengan *Market Value Added* (MVA); (2) Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja finansial yang diukur dengan *Market Value Added* (MVA).

### Keterbatasan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu: (1) Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini hanya 18 perusahaan dengan rentang waktu pengamatan selama 5 tahun yang dimulai pada tahun 2013-2017, (2) Masih ada variabel lain yang dapat mempengaruhi kinerja finansial (MVA) tetapi tidak digunakan didalam penelitian ini. Hal ini ditunjukkan oleh kontribusi dari kinerja lingkungan dan pengungkapan *corporate social responsibility* yang hanya sebesar 10% sedangkan 90% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain.

## Saran

Setelah penelitian ini dilakukan, beberapa saran berikut ini diharapkan dapat dijadikan pedoman untuk peneliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas sampel tidak hanya perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI saja. Serta diharapkan dapat menambah variabel lain diluar penelitian ini yang dapat mempengaruhi kinerja finansial selain kinerja lingkungan dan pengungkapan CSR, serta menggunakan proksi lain dalam variabel kinerja finansial seperti *return on investment* (ROI), *debt to equity ratio* (DER) dan pengukuran kinerja finansial lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, A. dan T. T. Gustyana. 2019. Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Economic Value Added (EVA) Dan Market Value Added (MVA). *JIM UPB* 7(1): 107-111.
- Amri, N. F. 2016. Metode *Market Value Added* (MVA) Terhadap Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Serta Mengatasi Kelemahan Akuntansi Tradisional. <https://www.e-akuntansi.com/2016/07/market-value-added-mva.html>. 25 Februari 2019 (12:07).
- Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. 2003. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor VIII G.2 Tentang Penyajian Laporan Tahunan. [http://bapepam.cipto.web.id/id1/1318-1211/Bapepam\\_22021\\_bapepam-cipto.html](http://bapepam.cipto.web.id/id1/1318-1211/Bapepam_22021_bapepam-cipto.html). 26 Januari 2019 (15:35).
- Brigham, E. F. dan J. F. Houston. 2018. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 14. Salemba Empat. Jakarta.
- Fahmi, I. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta. Lampulo
- Fitriani, A. 2013. Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada BUMN. *Jurnal Ilmu Manajemen* 1(1): 137-148.
- Gantino, R. 2016. Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2014. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis* 3(2): 19-32.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19 edisi 9*. Badan Penerbitan Universitas Diponegoro. Semarang.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20*. Badan Penerbitan Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hadi, N. 2011. *Corporate Social Responsibility*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Hamdani. 2016. *Good Corporate Governance: Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Horngren, C. T., J. W. T. Harrison, C. W. Thomas dan T. Suwardy. 2013. *Akuntansi Keuangan Edisi-IFRS, Edisi 8 Jilid 2*. Erlangga. Jakarta.
- Kementerian Lingkungan Hidup. 2011. Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 5 Tahun 2011 tentang Program proper. <http://proper.menlhk.go.id/>. 16 Januari 2019 (14:40).
- Hukumonline. 2007. Undang-undang no 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. <https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/26940/node/70/undangundang-nomor-40tahun-2007>. 07 Oktober 2018 (14:50).
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Mardikanto, T. 2014. *CSR (Corporate Social Responsibility) (Tanggung Jawab Sosial Perusahaan)*. Alfabeta. Bandung.
- Purwanto, A. 2011. Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Terhadap Corporate Social Responsibility. 8(1): 1-94.
- Rakhiemah, A. N dan D. Agustia. 2009. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure dan Kinerja Finansial Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Universitas Airlangga. 1-31.
- Sembiring, E. D. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung jawab Sosial:

- Studi Empiris pada Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*.
- Srimindarti, C. 2006. *Balanced Scorecard Sebagai Alternatif untuk Mengukur Kinerja*. STIE Stikubank. Semarang.
- Tantan, H. 2012. Proper Berhasil Mendorong Peningkatan Kinerja Lingkungan. <https://www.dunia-energi.com/proper-berhasil-mendorong-peningkatan-kinerja-lingkungan/>. 25 Februari 2019 (13:00).
- Tiarasandy, A., W. S. Yuliandari dan D. N. Triyanto. 2018. Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Finansial. *E-Proceeding of Management* 5(1): 678-688.
- Tjahjono, M. E. S. 2013. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi* 4(1): 38-46.
- Ujiyantho, M. A. dan B. A. Pramuka. 2007. Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X UNHAS Makassar*.
- Untung, H. B. 2009. *Corporate Social Responsibility*. Sinar Grafika Offset. Jakarta.
- Usman, B. 2011. Hubungan Antara *Economic Value Added (EVA)* dan *Market Value Added (MVA)* Terhadap Kinerja Keuangan Dan Produktivitas Perusahaan. <https://bertousman.wordpress.com/2011/07/25/hubungan-antara-eva-economic-value-added-dan-mva-market-value-added-terhadap-kinerja-dan-produktivitas-perusahaan/>. 25 Februari 2019 (12:28).
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang *Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta.
- Wulandari, R. D. dan E. Hidayah. 2013. Pengaruh *Environmental Performance* dan *Environmental Disclosure* terhadap *Economic Performance*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 8(2): 233-244.
- [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). 22 Maret 2019 (12:30).